Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk permasalahan yang masih belum jelas dan membuat hipotesis, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguji permasalahan (Sugiyono, 2017). Penulis menggunakan metode kualitatif berupa wawancara, observasi, dan studi eksisting serta metode kuantitatif berupa kuisioner. Penulis melakukan wawancara kepada budayawan Kelenteng Boen Tek Bio dan masyarakat sekitar kawasan Pasar Lama dan daerah Tangerang untuk menemukan fenomena yang sedang terjadi. Selain itu, penulis melakukan observasi di area sekitar Kelenteng Boen Tek Bio untuk melihat banyaknya jumlah pengunjung dan rata-rata usia yang tertarik dengan kelenteng sebagai tempat wisata. Penulis juga membagikan kuisioner untuk memperkuat data. Dalam proses pendokumentasian, penulis melakukan rekaman suara dan foto.

3.1.1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017) Teknik wawancara dapat dilakukan untuk studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang ingin diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat mempertanyakan lebih dalam dari jawaban responden (hlm. 237-138). Oleh sebab itu penulis menggunakan metode wawancara untuk mecari tau permasalahan yang ada.

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

1. Wawancara kepada Oey Tjin Eng, selaku budayawan Kelenteng Boen Tek Bio. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Kelenteng Boen Tek Bio dan besarnya minat masyarakat terhadap kelenteng tersebut. Wawancara dilakukan di kantor Kelenteng Boen Tek Bio pada hari Minggu, 10 Juli 2016. Beliau menceritakan bagaimana asal mula kelenteng tersebut berdiri. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa sekarang, kelenteng semakin diminati oleh banyak orang. Banyak orang yang berasal dari luar kota datang untuk berkunjung, terutama pada saat perayaan-perayaan tertentu. Peminat Kelenteng Boen Tek Bio juga sudah tidak terbatas untuk kaum Tionghoa dan agama tertentu saja. Walaupun peminatnya cukup banyak, masyarakat sekarang kurang mengetahui asal usul Cina Benteng dan cerita Kelenteng Boen Tek Bio.

2. Wawancara kepada masyarakat sekitar Kelenteng Boen Tek Bio dan daerah Tangerang untuk mendapatkan data mengenai fenomena yang terjadi. Wawancara dilakukan di kawasan Pasar Lama pada hari Sabtu, 9 September 2017. Dari hasil wawancara, rata-rata masyarakat sekitar kurang mengetahui asal usul Cina Benteng dan Kelenteng Boen Tek Bio. Alasan kenapa tidak mengetahuinya pun beragam, namun sebagian besar mengatakan tidak pernah mencari tau dan kurangnya informasi, sehingga tidak pernah mendengar sebelumnya. Selain itu, rata-rata responden tertarik dengan informasi kelenteng.

3. Wawancara kepada Ibu Retno, selaku kepala redaksi PT Elex Media. Wawancara dilakukan pada hari minggu, 26 November 2017 dengan tujuan

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

mengetahui lebih dalam mengenai buku yang akan dirancang. Penulis juga memberikan contoh halaman yang sudah selesai agar mendapat masukan. Dari hasil wawancara, beliau menyarankan ukuran buku yang baik yaitu 19 x 23 cm atau 19.5 x 27.5 cm, dengan isi menggunakan *art paper* 150 gram. Selain itu, beliau juga memberikan masukan-masukan contoh *layout* dan urutan isi buku agar terlihat lebih rapi.

Kesimpulan yang didapat penulis dari hasil wawancara kepada narasumber Oey Tjin Eng dan masyarakat sekitar Tangerang adalah banyak masyarakat Tangerang maupun luar Tangerang yang memiliki minat kepada Kelenteng Boen Tek Bio. Namun walaupun peminatnya banyak, banyak budaya-budaya lokal maupun pengetahuan masyarakat tentang Cina Benteng dan Kelenteng Boen Tek Bio sudah semakin ditinggalkan dan tidak diketahui oleh masyarakat muda lagi. Informasinya pun semakin sulit didapatkan karena kurangnya sumber informasi baik itu dari masyarakat sekitar maupun di Kelenteng Boen Tek Bio nya.

3.1.2. Observasi

Menurut Hadi (seperti dikutip dalam Sugiyono, 2017), teknik observasi dapat digunakan untuk mengamati perilaku, proses kerja, atau gejala dari responden. Peneliti juga bisa mendapatkan data secara langsung mengenai objek yang diteliti (hlm. 145-146). Observasi dilakukan penulis di area Kelenteng Boen Tek Bio pada hari Sabtu, 9 September 2017. Observasi dilakukan penulis dengan tujuan melihat kegiatan pengunjung dan rata-rata usia pengunjung yang tertarik dengan Kelenteng Boen Tek Bio sebagai tempat wisata. Hasil dari observasi penulis yaitu selain beberapa pengunjung yang datang untuk sembahyang, terdapat juga

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

beberapa pengunjung yang tertarik dengan kelenteng sebagai tempat wisata. Hal itu diketahui dari aktivitas mereka ketika mengunjungi kelenteng, yaitu berkeliling untuk melihat-lihat dan berfoto di area kelenteng. Mereka juga terlihat tertarik dengan cerita dan patung dewa dewi yang berada di kelenteng. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, rata-rata usia wisatawan yang datang berusia 20 – 30 tahun.

Kesimpulan yang didapat penulis berdasarkan hasil observasi di area Kelenteng Boen Tek Bio adalah walaupun kelenteng sudah mulai ditinggalkan dan berkesan tua, ternyata masih banyak orang-orang muda yang tertarik untuk mengunjungi kelenteng. Pengunjung kelenteng pun tidak terbatas untuk sembahyang saja, namun dapat menjadi tempat wisata religi.

3.1.3. Kuesioner

Kuisioner menurut Sugiyono (2017) merupakan metode yang efisien. Teknik ini dapat menjangkau luas responden. Metode ini cocok digunakan jika peneliti sudah tau variabel apa yang ingin diukur dan apa yang diharapkan dari jawaban responden (hlm. 142). Kuisioner dilakukan dengan metode *random sampling*, yang penentuan jumlah sampel dihitung dengan Rumus Slovin. Sedangkan penentuan skalanya menggunakan metode Skala Guttman, karena responden dapat memberikan jawaban yang tegas (Sugiyono, 2017). Kuisioner dibagikan untuk memperkuat data seberapa besar ketertarikan masyarakat terhadap informasi Kelenteng Boen Tek Bio.

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

Gambar 3.1. Jawaban pertanyaan responden

(Data kuisioner, 2017)

Berdasarkan hasil kuisioner sementara yang dibagikan kepada 31 responden yang berdomisili di Tangerang. Dapat dilihat bahwa 27 dari 31 responden mengetahui Boen Tek Bio merupakan kelenteng paling tua di Tangerang.

Gambar 3.2. Jawaban pertanyaan responden

(Data kuisioner, 2017)

MULTIMEDIA NUSANTARA

29 dari 31 responden juga pernah mendengar istilah Cina Benteng. Hal ini penulis tanyakan karena Kelenteng Boen Tek Bio merupakan bagian dari budaya etnis Tionghoa Tangerang.

Gambar 3.3. Jawaban pertanyaan responden
(Data kuisioner, 2017)

24 dari 31 responden mengatakan tertarik dengan informasi-informasi mengenai Kelenteng Boen Tek Bio, yang merupakan kelenteng tertua di Tangerang.

Kesimpulan yang didapat oleh penulis berdasarkan hasil kuisioner adalah banyak masyarakat Tangerang yang sudah mengenal Kelenteng Boen Tek Bio sebagai kelenteng tertua di Tangerang. Masyarakat etnis Cina Benteng juga sudah dikenal luas. Keberadaan etnis Cina Benteng maupun Kelenteng Boen Tek Bio merupakan bagian dari ciri khas kota Tangerang, yang budaya maupun ceritanya diminati oleh masyarakat luas. Banyak masyarakat muda yang tertarik dengan informasi-informasi seputar Cina Benteng maupun Kelenteng Boen Tek Bio.

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis mencoba untuk membandingkan 2 buku berbeda untuk mempelajari visualnya. Buku yang akan dibandingkan yaitu *Emperor Qin's Terra Cotta Army* karya Michael Capek dengan *Things Chinese* Karya Ronald G. Knapp.

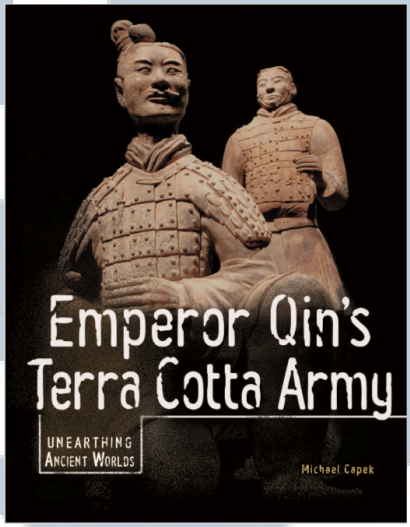

Gambar 3.4. Cover buku
(*Emperor Qin's Terra Cotta Army*/Michael Capek, 2008)

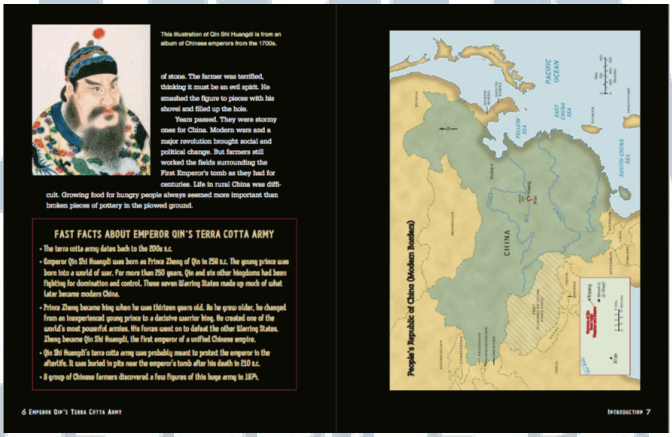

Gambar 3.5. Isi buku
(*Emperor Qin's Terra Cotta Army*/Michael Capek, 2008)

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

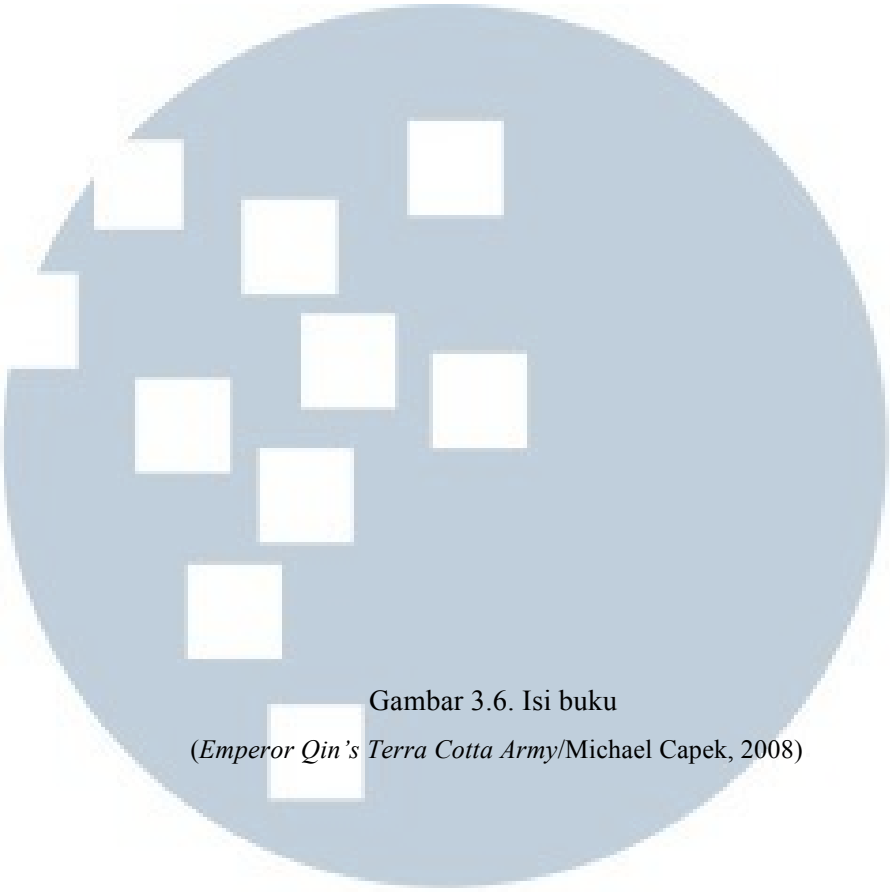

Gambar 3.6. Isi buku

(*Emperor Qin's Terra Cotta Army*/Michael Capek, 2008)

Gambar 3.7. Isi buku

(*Emperor Qin's Terra Cotta Army*/Michael Capek, 2008)

Dari contoh gambar-gambar diatas, dapat dilihat SWOT dari buku tersebut, SWOT yang penulis temukan antara lain:

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

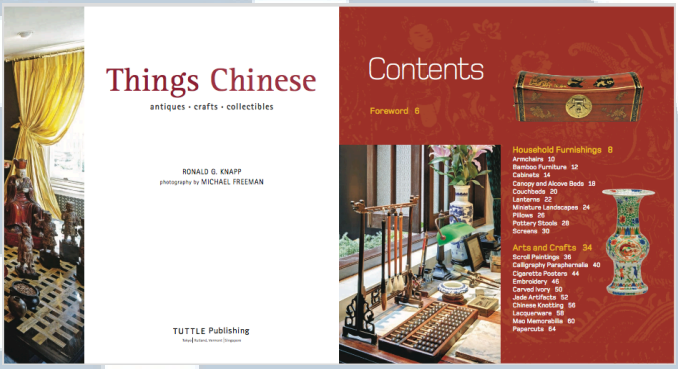

Gambar 3.9. Isi buku

(*Things Chinese* /Ronald G. Knapp, 2011)

Gambar 3.10. Isi buku

(*Things Chinese* /Ronald G. Knapp, 2011)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

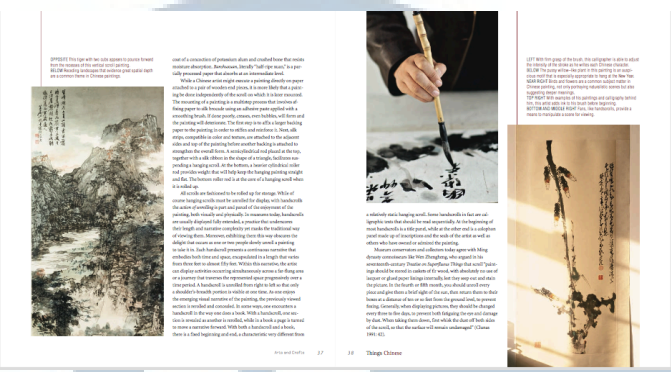

Gambar 3.11. Isi buku

(*Things Chinese*/Ronald G. Knapp, 2011)

Dari contoh gambar-gambar diatas, dapat dilihat SWOT dari buku tersebut, SWOT yang penulis temukan antara lain:

1. *Strength* dari buku ini adalah visualnya yang menarik. Terdapat contoh-contoh gambar sehingga pembaca memiliki bayangan. Buku ini juga menyajikan warna-warna lain, sehingga tidak terkesan monoton.

2. *Weakness* dari buku ini adalah biaya produksinya menjadi lebih mahal karena cukup banyak warna. Penataan gambarnya lebih banyak menggunakan bentu segi emat, sehingga keseluruhan terkesan kaku.

3. *Opportunity* dari buku ini adalah usia pembaca lebih beragam, karena visual bukunya cukup menarik sebagai sumber referensi maupun informasi. Isi buku juga lengkap sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca.

4. *Threats* dari buku ini adalah adanya kemungkinan pembaca untuk melihat-lihat gambar saja. Tiap halaman disajikan dengan warna yang serupa sehingga tidak adak perbedaan antara satu dengan yang lain.

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam membuat suatu perancangan, peneliti melalui beberapa proses sebelum mendapatkan hasil dari perancangan. Menurut Landa (2010), Proses untuk membuat suatu hasil desain dibagi menjadi 5 tahap, yaitu:

1. Orientasi / mengumpulkan materi. Disini penulis mempelajari apa yang ingin dibuat. Penulis mencari masalah yang diangkat, melakukan riset, mempelajari masalah yang ditemukan, dan mengumpulkan data.

2. Analisis. Pada tahap ini, penulis mulai memeriksa, menilai, menemukan, dan membuat perencanaan. Disini penulis membuat strategi selanjutnya dalam membuat desain.

3. Visual konsep. Pada tahap ini penulis mulai membuat konsep dari apa yang akan dibuat. Disini mulai membangun ide-ide dan membuat gambaran.

4. Mengembangkan desain. Setelah membuat konsep, selanjutnya adalah mulai membuat berdasarkan konsep yang dibuat. Disini penulis mulai melakukan eksplorasi pada bentuk visual. Proses ini juga dapat dibantu dengan membuat *thumbnail*, sketsa, atau mengkomposisi.

5. Pelaksanaan. Pada tahap ini adalah eksekusi akhir apa yang sudah dibuat. Yang dimaksud adalah mulai membuat *mock-up* atau sudah mengaplikasikannya. Pada tahap ini juga sudah mulai memasuki produksi (hlm. 77-98).

Perancangan Buku Illustrasi..., Jessie Ruvita, FSD UMN, 2018